

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* berperan sebagai penyedia sumber daya dan dana yang digunakan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen bertanggung jawab penuh dalam kegiatan pengolahan sumber daya dan dana tersebut agar dapat memenuhi kepentingan pihak *principal*. Menurut teori keagenan, semakin besarnya suatu perusahaan maka membuat pemilik perusahaan tidak bisa secara intensif untuk mengelola perusahaannya, oleh karena itu pemilik perusahaan membutuhkan manajemen untuk dapat membantu mengawasi aktivitas operasional perusahaannya agar mendapat keuntungan.

Teori keagenan merupakan rancangan yang menjelaskan hubungan kontekstual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak *principal* ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (*agent*) (Meckling dalam Jamaluddin & Enre, 2023). Adapun beberapa tanggung jawab *agent* kepada *principal* antara lain, menjalankan dan melaporkan tindakan dalam bentuk laporan. Laporan tersebut bisa berupa laporan keuangan yang dimana informasi di dalamnya dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Apabila pengelolaan operasional

dijalankan dengan baik, maka perusahaan akan terhindar dari tindakan manajemen laba.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Perusahaan pada dasarnya didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya. Dalam praktiknya, kegiatan bisnis yang dijalankan perusahaan tidak lepas dari dinamika persaingan pasar yang semakin ketat dan kompleks. Seiring berkembangnya dunia usaha dan tekanan kompetisi yang tinggi, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola operasional secara efisien dan efektif agar dapat bertahan dan tetap menghasilkan laba secara maksimal. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang perusahaan melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan performa keuangannya, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Laba merupakan salah satu sumber informasi dalam laporan keuangan. Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk mempertahankan reputasi, meningkatkan kompensasi, atau memenuhi target tertentu. Manajemen laba muncul sebagai bentuk respons perusahaan terhadap tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik di mata pemangku kepentingan. Praktik ini dilakukan dengan cara tertentu dalam proses pelaporan keuangan, agar laba yang ditampilkan sesuai dengan target atau harapan pihak-pihak tertentu, seperti investor, kreditur, maupun manajemen itu sendiri.

Tang & Fiorentina (2021) menyatakan bahwa manajemen laba adalah aktivitas yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk menyampaikan informasi

yang menyesatkan kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja, strategi, maupun tata kelola perusahaan. Tindakan ini dilandasi oleh kepentingan oportunistik, di mana manajer berusaha menyusun strategi tertentu guna meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Sulistiyanto dalam Ernayani et al. (2020) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajerial dalam mengubah informasi laporan keuangan, baik dengan menaikkan maupun menurunkan kualitas laba secara sengaja, untuk menjaga agar laba yang dilaporkan tetap berada dalam rentang normal. Praktik ini tidak selalu terkait dengan penipuan, melainkan memanfaatkan fleksibilitas yang tersedia dalam standar akuntansi yang berlaku.

Dharma et al. (2021) menjelaskan bahwa manajemen laba sebagai penyimpangan informasi yang dilakukan oleh manajer suatu perusahaan guna memperdaya para pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Subramanyam (2021), manajemen laba didefinisikan sebagai pilihan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi tertentu dengan mempengaruhi informasi laba yang ada sehingga sasaran dapat tercapai.

Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang disengaja atau direncanakan untuk memanipulasi kualitas laba yang dilakukan oleh manajer dengan tujuan tertentu. Saat ini praktik manajemen laba menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis karena sering terjadi dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Tindakan ini berpotensi merugikan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, manajer memiliki tanggung jawab untuk penyajian

laporan keuangan secara andal dan transparan, agar para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan tepat serta membuat keputusan yang akurat.

### **2.1.3 Kepemilikan Manajerial**

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang ketat, struktur kepemilikan dalam perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme pengawasan internal yang efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi kemungkinan bahwa kepentingan manajemen akan selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Menurut Murtini & Mansyur (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah total kepemilikan saham manajemen atas total modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen baik sebagai direktur maupun sebagai dewan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi masalah antara manajer dengan pemegang saham. Manajer dan pemegang saham juga lebih cenderung mementingkan diri sendiri karena jika nilai saham turun maka akan sangat merugikan mereka (Farouk & Bashir, 2017). Selain itu manajer memiliki saham sendiri juga cenderung mempunyai praktik manajemen laba yang lebih tinggi karena manajer akan berusaha buat menaikkan kualitas laba perusahaan untuk memaksimalkan manfaat yang mereka terima.

Dengan adanya kepemilikan ini, manajer memiliki insentif finansial untuk mendorong pertumbuhan dan kinerja perusahaan, mengingat keberhasilan perusahaan akan berdampak langsung pada nilai investasi pribadi mereka. Di satu sisi, hal ini dapat meminimalkan kedua pihak menjadi lebih sejalan. Namun di sisi lain, apabila kepemilikan tersebut terlalu besar, bisa saja timbul masalah baru seperti dominasi kekuasaan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan proporsi kepemilikan manajerial yang ideal dalam upaya menciptakan tata kelola perusahaan yang baik.

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas menurut Sudjiman (2022), merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik pula kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut. merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Profitabilitas sering digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan dan daya tarik bagi investor. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada perusahaan dalam satu periode melalui modal yang dimiliki perusahaan. Tingginya profitabilitas yang didapatkan perusahaan dapat menilai kinerja keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan dan dapat menjadi acuan investor dalam menanamkan modal. Dan sebaliknya profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak ampu memanfaatkan

asetnya untuk menghasilkan laba dan kinerja manajer akan dinilai buruk.

Profitabilitas dapat diukur melalui beberapa rasio keuangan, yaitu diantaranya:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) yaitu rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dilakukan dari penjualan. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Gross Profit Margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total pendapatan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih Bersih (*Return On Assets Ratio*)

Margin laba bersih yaitu rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapatkan setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga dengan profit margin ratio, Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur laba bersih adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Rasio Pengembalian Asset (*Return On Assets Ratio*)

Tingkat pengambilan asset yaitu rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau modal asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bias terlihat dari persentase rasio ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

*Return On Equity Ratio* (ROE) merupakan suatu alat yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk mengolah dana yang diberikan para investor.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return On Sales Ratio*)

Rasio pengembalian penjualan merupakan suatu jenis perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari biaya variabel demi kepentingan produksi.

$$ROS = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Free Cash Flow

Free cash flow ( arus kas bebas) merupakan bagian penting dalam mengevaluasi perusahaan karena menggambarkan seberapa banyak kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada investor. Semakin banyak arus kas bebas yang tersedia dalam perusahaan, semakin baik perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk perusahaan internal, pembayaran hutang, dividen (Hardirmaningrum et al., 2021). Investor membutuhkan informasi mengenai arus kas bebas yang beredar (*free cash flow*) dalam mewujudkan kondisi kinerja dan prospek keuangan.

Menurut Brigham & Houston dalam (Putri & Wirakusuma, 2022) *free cash flow* merupakan arus kas bebas perusahaan yang dibagikan sebagai *dividen*

kepada investor atau pemegang saham serta didistribusikan kepada kreditur diluar arus kas untuk menjalankan operasional perusahaan dan dijadikan tolak ukur bagi pemegang saham dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan keuntungan *principal*.

*Free cash flow* yang dimiliki perusahaan besar, semakin besarpula indikasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini berkaitan dengan teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976:308) dan Bosse & Phillips (2016:278), yaitu adanya konflik kepentingan antara agent dan principal. Principal menginginkan agar free cash flow tersebut dibagikan dalam bentuk dividen untuk memaksimalkan kesejahteraannya, sedangkan manajer lebih memilih untuk menggunakan free cash flow tersebut untuk diinvestasikan kembali, walaupun hasil akhirnya investasi yang dilakukan tidak memberikan laba bagi perusahaan.

Menurut KR. Subramanyam dan John J. Wild (diterjemahkan oleh Dewi Yanti, 2010: 93) Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang merupakan aktivitas utama dalam bisnis perusahaan yaitu pertama aktivitas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan dan perolehan kredit dari pemasok. Kedua aktivitas investasi merupakan cara untuk memperoleh dan menghapus aset non kas. Aktivitas ini meliputi aset yang diharapkan untuk menghasilkan bagi perusahaan, seperti pembelian dan penjualan aset tetap dan investasi. Aset ini juga meliputi pemberian pinjaman dan penagihan pokok

pinjaman. Dan ketiga aktivitas pendanaan merupakan cara untuk mendistribusikan, menarik, dan mendapatkan dana untuk aktivitas usaha. Aktivitas ini meliputi perolehan pinjaman dan pelunasan dana dengan obligasi dan pinjaman lainnya. Aktivitas ini juga meliputi kontribusi dan penarikan oleh pemilik serta pengembalian atas investasi.

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi perhatian utama bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Menurut Widiastari & Yasa (2018), ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, nilai penjualan, harga saham, dan indikator lainnya. (Goh et al., 2020) menambahkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari bidang usaha yang dijalankan serta ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan. Sementara itu, menurut Yohana et al., (2020), ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu entitas bisnis, yang dapat diukur dari jumlah aset, total penjualan, maupun kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan sering digunakan untuk mengelompokkan entitas bisnis ke dalam kategori kecil, menengah, atau besar. Umumnya, perusahaan berskala besar memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, namun juga dihadapkan pada risiko yang lebih kompleks. Selain itu, ukuran perusahaan turut memengaruhi strategi bisnis, kebijakan internal, serta kinerja perusahaan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan akuntansi dan manajerial. Perusahaan besar juga cenderung menghadapi tekanan politis yang

lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi dampak dari biaya politis tersebut (Islami et al., 2022).

Menurut Palepu & Healy (2020), ukuran perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap potensi pertumbuhan dan risiko. Perusahaan besar sering dianggap lebih stabil dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah. Selain itu, ukuran perusahaan juga menentukan besarnya beban pajak dan biaya politis yang dikenakan oleh pemerintah terhadap entitas tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan skala atau besarnya suatu entitas bisnis yang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, kebijakan keuangan, dan strategi operasional. Ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan kapasitas operasional suatu perusahaan, tetapi juga berdampak pada keputusan investasi serta daya tarik perusahaan di mata investor.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memerlukan pedoman dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk sebagai acuan. Berikut peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tasya Bunga Christi, Dewi Fitriyani, Misni Erwati (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Free</i>	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial (X1), Ukuran	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen

		<i>Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Perusahaan (X2), <i>Free Cash Flow</i> (X3), <i>Leverage</i> (X4) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y).	laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>free cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Sally Irawan & Prima Apriewenni (2021)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Financial Distress dan Investment Opportunity Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> (X1), Financial Distress (X2), Investment Opportunity (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, Financial Distress tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Investment Opportunity berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba
3	Charen Carolin, Meidy Aurora Caesaria, Vicky Effendy, Carmel Meiden (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Profitabilitas (X1), <i>Leverage</i> (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Mutiara Ayuningtyas dan Prisila Damayanty (2021)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> (X1), Profitabilitas (X2), Siklus Hidup Perusahaan (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, umur perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba

5	Enong Muiz, Heni Ningsih (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Ukuran Perusahaan (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
6	Rahmi Anisya, Armel Yentifa, Eka Rosalina (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen: Profitabilitas (X1), <i>Leverage</i> (X2) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
7	Benarda (2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Kepemilikan manajerial (X1), Free Cash Flow (X2) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba
8	Oktiviyani Sholikah, Sri Mulyani, Izza Ashsifa (2024)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)	Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan (X1), Profitabilitas (X2), <i>Leverage</i> (X3), Perencanaan Pajak (X4) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun profitabilitas dan leverage tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba
9	Ni Luh Made Dian Purnami	Analisis Pengaruh Perencanaan	Variabel Independen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

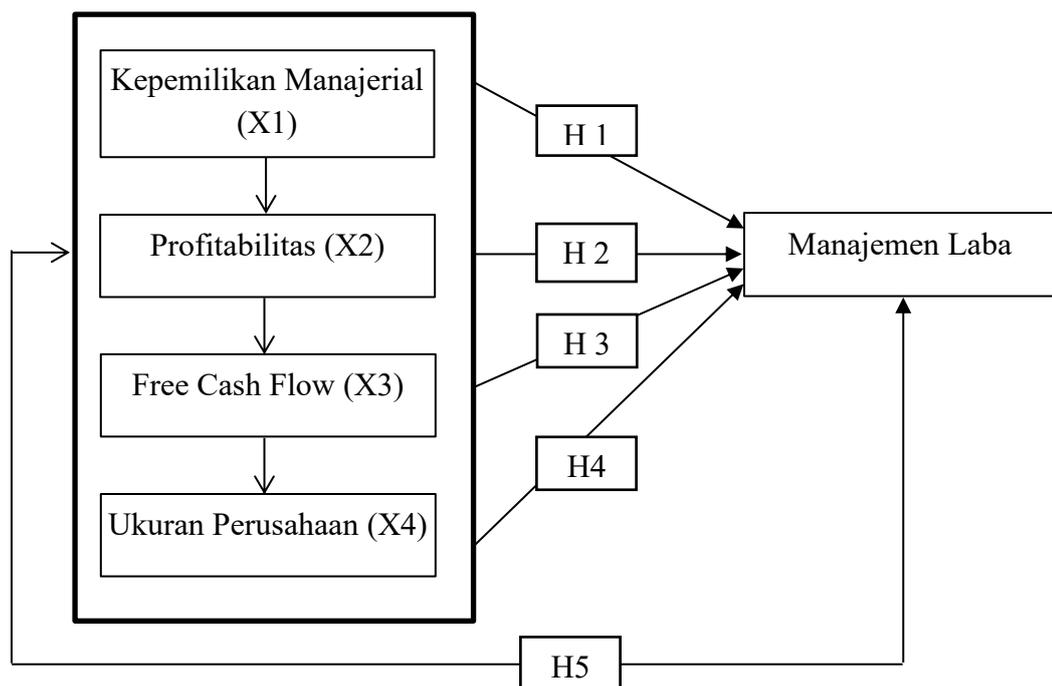
	Putri, Mada Gede Wirakusuma (2022)	Pajak, Free Cash Dlow, dan Kecakapan Manajerial pada Manajemen Laba	Perencanaan Pajak(X1), Free Cash Flow (X2), Kecakapan Manajerial (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y).	perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, free cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba
10	Dendry Perdana Putra, Muhammad Habibie, Thezar Fiqih Hidayat Hasibuan (2024)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2020-2023	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1),Kepemilikan Manajerial (X2), Profitabilitas (X3) Variabel Dependen:Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitiannya adalah kepemilikan ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
11	Dani Pramesti Setiowati, Novia Tatyana Salsabila, dan Idel Eprianto (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Beban Ukuran perusahaan (X1), <i>Leverage</i> (X2), profitabilitas (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba
12	Shierly Pricillia, dan Liana Susanto (2017)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba serta implikasinya terhadap kinerja	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Komisaris Independen (X3), Ukuran Dewan Komisaris (X4) Dependen:	Hasil penelitian ini Kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, Kepemilikan manajerial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, Komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang

		keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Y)	signifikan terhadap manajemen laba, Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba
13	Hestin Agustina, Baharuddin Saga (2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Free Cash Flow, dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI )	Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan (X1), <i>Free cash flow</i> (X2), Financial Leverage (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Free Cash Flow secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Financial Leverage secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen Laba.
14	Afifah Fadhilah, Andi Kartika (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan (X1), Arus Kas Bebas (X2), <i>Leverage</i> (X3), Profitabilitas (X4) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
15	Widhian Hardiyanti, Andi Kartika, Sri Sudarsi	Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan pengaruhnya terhadap Manajemen Laba perusahaan manufaktur	Variabel Independen: Profitabilitas (X1), (Ukuran Perusahaan (X2), <i>Leverage</i> (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh

				secara signifikan terhadap manajemen laba
--	--	--	--	---

### 2.3 Kerangka Konseptual

Variabel dalam penelitian ini kerangka berpikir yang digunakan terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *free cash flow* sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambaf 2.3 Kerangka Konseptual**

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen baik sebagai direktur maupun sebagai dewan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pihak manajemen yang memiliki proporsi yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan saat menyusun atau pembuatan laporan keuangan.

Dalam konteks manajemen laba, kepemilikan manajerial berperan sebagai pengawasan internal yang signifikan dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Dapat dikatakan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki unsur manajerial atau direksi sangat berperan aktif baik dalam segi pengawasan dan pembentukan manajemen laba yang mengarah ke arah yang lebih baik. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen, maka akan semakin kuat komitmen mereka terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

Manajemen laba dapat ditentukan oleh motivasi dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial sebagai pemegang saham yang besar juga akan memudahkan dikarenakan visi dan misi yang sama yang dimiliki oleh perusahaan dan pemegang saham dikarenakan pemegang saham juga terlibat aktif sebagai susunan kemanajerialan. Hal tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan manajemen laba dikarenakan mereka cenderung melakukan apapun demi menjaga reputasi perusahaan dan reputasi atas hasil kerja mereka sehingga akan menerapkan

manajemen laba demi menjaga kestabilan perusahaan dan pamor dari kemampuan mereka dalam menjalankan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pricilia et al. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan uji korelasi yang telah mereka lakukan pada penelitiannya. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda diantara manajer pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham atas manajer akan berpengaruh terhadap pembentukan kebijakan dalam suatu perusahaan terutama dalam manajemen laba, sehingga semakin besar kepemilikan manajerial atas suatu perusahaan semakin besar pula kecendrungan manajemen laba di perusahaan tersebut. (Muiz & Ningsih, 2020) memperoleh hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana pemegang saham atau kepentingan dalam suatu perusahaan terdapat di susunan pengurus atau susunan kemandajerialan yang dimana hal ini sudah jelas bahwa mereka juga terlibat dan pemegang keputusan dari penerapan manajemen laba demi menjaga kestabilan reputasi dan keadaan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki pihak manajer semakin besar pula akan dilakukan kepemilikan manajerial demi menjaga reputasi dan pamor dari perusahaan mereka di pasaran, serta juga menunjukkan pengelolaan yang baik dari sistem manajemen

mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diajukan hipotesis pertama pada penelitian ini sebagai berikut:

**H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

#### **2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan sebuah gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset ataupun modal yang mereka miliki (Arifianto & Chabachib, 2016). Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Tingginya rasio profitabilitas akan menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Semakin tinggi minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tentunya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas juga menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan, yang mana semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin bagus perusahaan tersebut.

Profitabilitas memiliki hubungan terhadap manajemen laba karena semakin banyak keuntungan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan, maka para pemegang saham atau investor akan lebih tertarik karena prospek perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga nantinya return yang akan didapatkannya juga tinggi. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, menunjukkan bahwa manajemen telah mengelola sumber daya dengan efektif dan efisien. Hal ini biasanya meningkatkan kepercayaan pasar terhadap

perusahaan dan mendorong kenaikan nilai saham. Maka dapat dilihat, profitabilitas memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan dan investor bahwa perusahaan memiliki performa keuangan yang baik dan prospek pertumbuhan yang menguntungkan, yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Meningkatkan pamor dari peningkatan pendapatan suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting dalam aplikasinya, dan salah satu cara yang paling umum merupakan dengan menerapkan manajemen laba agar profit atau keuntungan perusahaan dapat dijaga bahkan bisa memiliki kecenderungan meningkat demi menjaga pamor dan pemegang saham agar dapat terus berinvestasi di perusahaan tersebut. Semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuannya untuk menarik minat investor agar mau berinvestasi perusahaan maka pihak manajerial akan cenderung menggunakan manajemen laba dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memperoleh laba atau profit.

Telebih lagi, tingginya profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan di periode tertentu, maka akan ada kemungkinan terjadinya penurunan pada periode setelahnya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Erawati & Siang, 2021), yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki keterkaitan erat dengan pemerolehan laba pada suatu perusahaan yang mengarah memberikan signal positif sehingga semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba maka akan semakin tinggi kemungkinan suatu perusahaan melakukan manajemen laba, pada penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2024) memperoleh hasil profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen

laba, dikarenakan perusahaan memiliki manajemen dan pemegang saham selalu berupaya menjaga kesetabilan sehingga diperlukan manajemen laba dalam menjaga kesetabilan tersebut. sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah & Kartika (2022), pada bagian pembahasan dapat di simpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba pada suatu perusahaan, tujuannya merupakan upaya perusahaan menunjukkan performa yang lebih baik kepada pemangku kepentingan.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena menjadi ukuran utama dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal dan aset yang dimilikinya serta dapat menjaga kestabilan dari laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, yang sering kali disebut sebagai potensi pertumbuhan dan stabilitas finansial yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diajukan hipotesis kedua pada penelitian ini sebagai berikut:

**H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

#### **2.4.3 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba**

*Free cash flow* adalah arus kas yang didapatkan oleh suatu perusahaan setelah dikurangi dengan depresiasi, investasi, serta modal. Meskipun *free cash flow* menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan yang baik, dalam konteks teori keagenan, *free cash flow* yang besar justru dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan oleh manajemen. Ketika perusahaan memiliki kelebihan kas dan

tidak diawasi dengan ketat, manajer berpotensi mengalokasikan dana untuk proyek yang tidak diawasi dengan ketat, manajer berpotensi mengalokasikan dana untuk proyek yang tidak produktif atau kepentingan pribadi. Free cash flow atau arus kas bebas memiliki kecenderungan bagi perusahaan terutama di jajaran kemanajerialan untuk melakukan pengelolaan kembali dan cenderung akan mendatangkan pengeluaran yang besar dan biasanya tidak di diskusikan kepada pemegang saham, oleh sebab itu kepemilikan manajerial cenderung menggunakan manajemen laba agar menutupi hal tersebut dan demi meminimalisir dampak yang akan terjadi kedepannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasuki (2023) menyatakan arus kas bebas atau *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin besar arus kas bebas yang dimiliki perusahaan pada penelitian tersebut memberikan indikasi nyata terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan demi kepentingan pribadi mereka. Terlebih lagi, penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Apriwenni (2021) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* dari suatu perusahaan maka semakin besar pula manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Berkaitan dengan teori agensi menurut Bosse & Phillips (2016) yaitu adanya konflik kepentingan antara agent dan principal. Principal menginginkan agar *free cash flow* tersebut dibagikan dalam bentuk dividen untuk memaksimalkan keuntungan, sedangkan manajer lebih memilih untuk menggunakan *free cash flow* tersebut untuk diinvestasikan kembali sehingga bisa memperluas dan memajukan perusahaan sehingga dapat meningkatkan ukuran perusahaan dan pemerolehan keuntungan, walaupun

terkadang hasil akhirnya investasi yang dilakukan tidak memberikan laba bagi perusahaan. Dikarenakan hal demikian pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga dapat memaksimalkan modal demi kelangsungan pekerjaan dan meminimalisir dampak yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diajukan hipotesis ketiga pada penelitian ini sebagai berikut:

**H3: *Free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Besarnya ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi nilai yang dimiliki. Ukuran tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi, yang memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan analisis keuangan yang lebih rinci. Selain itu perusahaan yang besar juga dianggap tidak memiliki masalah yang berarti dalam praktek menjalankan perusahaan dan memperoleh keuntungan.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar cenderung memperhatikan keuntungan dan kemajuan serta keberlanjutan mereka dalam menjalankan usahanya. Perusahaan yang besar selalu dianggap mampu dan kuat

dalam praktek usahanya dan tidak akan mengalami kendala yang berarti. Harapan yang tinggi pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar ini sebenarnya mendatangkan pisau bermata dua kepada perusahaan itu sendiri. Pada faktor keuntungan dari perusahaan besar sendiri adalah mudahnya meyakinkan investor untuk menanamkan modal mereka kepada perusahaan, akan tetapi di sisi lain demi mendapatkan keyakinan dan kepercayaan investor sering terjadi manajemen laba dalam membentuk laporan keuangannya demi menjaga stabilitas dan kepercayaan dari pemegang saham dan masyarakat. Ukuran perusahaan sangat memiliki kaitan erat dengan manajemen laba, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung memiliki pamor yang sangat besar sehingga mudah menarik perhatian dan menarik investor untuk investasi keperusahaan mereka sehingga manajemen laba sangat dibutuhkan demi menjaga pamor tersebut dan menjaga agar investor tetap berinvestasi di perusahaan mereka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba, menurutnya walaupun banyak pengawasan kepada perusahaan besar tetap akan menggunakan manajemen laba demi menjaga investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Christi et al. (2022) juga memperoleh hasil yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar cenderung akan menggunakan manajemen laba dikarenakan tuntutan untuk memenuhi harapan pasar.

Salah satunya menjaga dan menarik agar investor untuk investasi pada perusahaan yang memiliki ukuran besar, serta demi memenuhi ekspektasi publik pada perusahaan yang memiliki ukuran besar sehingga diterapkannya manajemen laba demi memenuhi hal tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diajukan hipotesis keempat pada penelitian ini sebagai berikut:

**H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

#### **2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen baik sebagai direktur maupun sebagai dewan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pihak manajemen yang memiliki proporsi yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan.

Dalam konteks manajemen laba, kepemilikan manajerial berperan sebagai pengawasan internal yang signifikan dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Kepemilikan saham atas manajer akan berpengaruh terhadap pembentukan kebijakan dalam suatu perusahaan terutama dalam manajemen laba, maka semakin besar kepemilikan manajerial atas suatu perusahaan semakin besar pula kecendrungan manajemen laba di perusahaan tersebut dikarenakan cenderung menjaga reputasi dan pamor dari perusahaan mereka serta dengan tujuan

menunjukkan bahwa mereka mampu sebagai pengelola perusahaan dikarenakan mereka sebagai pemegang saham juga terlibat dalam susunan kemanajerialan.

Profitabilitas merupakan sebuah gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset ataupun modal yang mereka miliki (Arifianto & Chabachid, 2016). Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Tingginya rasio profitabilitas akan menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Semakin tinggi minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tentunya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai Perusahaan. Tetapi dari meningkatnya signifikan dari laba perusahaan dapat mempengaruhi atau berdampak pada laba perusahaan di tahun setelahnya sehingga membutuhkan manajemen laba demi menjaga kestabilan laba dari perusahaan tersebut, dan dari meningkatnya laba perusahaan dapat meningkatkan pajak yang cenderung tidak sebanding dengan dampak jangka panjangnya. Selain itu, dikarenakan perusahaan memiliki manajemen dan pemegang saham selalu berupaya menjaga kestabilan sehingga diperlukan manajemen laba dalam menjaga kestabilan tersebut. Profitabilitas juga menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan, yang mana semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin bagus perusahaan tersebut dan oleh sebab itu sering ditemukan praktek manajemen laba pada prosesnya.

*Free cash flow* adalah arus kas yang didapatkan oleh suatu perusahaan setelah dikurangi dengan depresiasi, investasi, serta modal. Meskipun free cash

flow menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan yang baik, dalam konteks teori keagenan, *free cash flow* yang besar justru dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan oleh manajemen. Ketika perusahaan memiliki kelebihan kas dan tidak diawasi dengan ketat, manajer berpotensi mengalokasikan dana untuk proyek yang tidak diawasi dengan ketat sehingga bisa menuai berbagai macam hasil baik itu keuntungan maupun kerugian. Oleh sebab itu, manajemen laba menjadi opsi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Manajemen laba selalu memiliki keterkaitan erat tentang bagaimana *free cash flow* pada suatu perusahaan demi menjaga kestabilannya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui total aset perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi nilai yang dimiliki. Ukuran perusahaan diyakini dapat memengaruhi nilai yang dimiliki. Ukuran tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi, yang memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan analisis keuangan yang lebih rinci. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga upaya dalam menjaga kestabilan serta menjaga ekspektasi pasar terhadap perusahaan tersebut sehingga dibutuhkan manajemen laba demi memenuhi hal tersebut.

Kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow* dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam keputusan manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk atau menurun, agar pihak yang berkepentingan seperti kreditor dan investor tidak berinvestasi pada perusahaan.

Penelitian Christi et al. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *free cash flow*, secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diajukan hipotesis kelima pada penelitian ini sebagai berikut:

**H5: Kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**